

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

Semantik adalah ilmu tentang makna. Semantik merupakan suatu komponen yang terdapat dalam linguistik. Linguistik berkenaan dengan bahasa. Bahasa kemudian berhubungan dengan makna, karena yang disampaikan bahasa merupakan makna. Penelitian ini menganalisis perubahan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Perubahan makna yang dibahas merupakan cakupan dari bidang ilmu semantik. Di dalam kajian semantik mempelajari tentang makna atau arti. Makna sebuah kata sering kali mengalami suatu perubahan oleh sebab itu perlunya pembedaan untuk menelaah makna-makna yang ada. Perubahan makna akan dibedakan menjadi enam bagian yaitu, perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran dan persamaan.

Penelitian dilakukan dengan sebuah metode untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data berupa kutipan kata-kata yang ada pada sebuah karya sastra. Kemudian data tersebut dianalisis. Karena yang dideskriptifkan berupa kata-kata yang berbentuk tulisan, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penerapan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi jenis-jenis perubahan makna pada kumpulan cerpen penari dari kuraitaji. Ada pun kumpulan cerpen tersebut terdiri dari enam belas judul yaitu, Suatu hari diatas kereta ke Yogyakarta, Apa yang kau cari, Sofi'ah?, Lelaki Lelakiku, Pulang,

Dialong dua hati dua generasi, rindu kami padamu Bapak, Bang Saut, Indonesiaku Perempuan, Lelaki tua dan cucu perempuan, Kepergian, Penari dari Kuraitaji, Butiran hujan, Cinta terpaku hati, Berlindung dibalik Ka'bah, Patung kayu, Satu jiwa dan Satu raga. Enam belas judul tersebut akan menjadi sumber data penelitian. Karena data tersebut berupa dokumen tercetak yaitu cerpen, maka teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Dengan menggunakan teknik kajian isi. Isi dari kumpulan cerpen tersebut yang akan dianalisis. Analisis dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, Memilah-milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan serta menarik kesimpulan terhadap objek penelitian.

B. Analisis Data

1. Perluasan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya

Free Hearty.

Perubahan makna yang mengalami perluasan. “Perluasan makna terjadi apa bila makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya”. (Wahya dan Waridah, 2017:76). Maksud makna perluasan adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Berikut ini kutipan-kutipan kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty yang mengalami perluasan makna.

Data 1

“Pelan Leka menghinsap kopi panas yang segera saja menghangatkan jantungnya. Kopi hangat mengalir ke tubuhnya yang masih ramping meski telah melahirkan dua **putra** yang kini telah dewasa.” (Hearty, 2015:3)

Kutipan pada data 1 terdapat kata *putra* yang termasuk kata nomina. Kata *putra* pada mulanya hanya digunakan untuk anak laki-laki raja (menurut KBBI halaman 1123). Akan tetapi kata *putra* sekarang digunakan untuk menyebut semua anak laki-laki meskipun bukan anak seorang raja. Seperti pada kutipan di atas kata *putra* digunakan untuk mengungkapkan anak laki-laki Leka. Pada kutipan tersebut ingin menjelaskan bahwa Leka mempunyai dua orang anak laki-laki. Kata *Purta* sekarang digunakan untuk semua anak lelaki meskipun dulu kata *putra* hanya digunakan untuk menyebut anak lelaki seorang keturunan raja. Perubahan seperti ini lah yang dikatakan mengalami perluasan makna, dari makna kata *putra* yang semula digunakan untuk anak laki-laki seorang raja kini digunakan untuk semua anak yang berjenis kelamin laki-laki meskipun bukan keturunan raja. Perubahan yang terjadi pada kata *putra* tersebut merupakan perubahan makna yang mengalami perluasan. Berdasarkan analisis diatas berpadanan dengan teori menurut Tarigan pada pembelajaran kosakata 201:153 kata *putra* semula bermakna anak laki-laki raja, kemudian mengalami perubahan makna perluasan sehingga makna sekarang menjadi semua anak laki-laki.

Data 2

“Situasi itu **memancing** kemarahanku yang memang telah terpendam karena kecewa yang bertubi-tubi selama ini.” (Hearty, 2015:25)

Terdapat kata *memancing* pada kutipan data dua yang menunjukkan kata verba atau kata kerja. Kata *memancing* pada mulanya bermakna menangkap ikan dengan pancing; mengail (menurut KBBI halaman 1009). Akan tetapi sekarang makna *memancing* mengalami perubahan makna perluasan seperti pada kutipan cerpen data dua “Situasi itu *memancing* kemarahanku”. Kata *memancing* pada kutipan diatas bermakna mencoba-coba membangkitkan kemarahan (Wahya dan Waridah 2017: 77). Reaksi luapan perasaan buruk yang dipendam kemudian memicu terjadinya perkelahian. Dengan kata *memancing* tersebut mencoba membangkitkan terjadinya kemarahan. Makna pertama *memancing* digunakan untuk alat penangkap ikan kemudian mengalami perluasan makna seperti kutipan cerpen pada data kedua, kata *memancing* digunakan untuk sesuatu yang memicu kemarahan atau emosi sehingga akan menimbulkan perselisihan. Kata *memancing* pada kutipan diatas mengalami perluasan karena semula kata *memancing* bermakna menangkap ikan, kemudian meluas maknanya untuk mengungkapkan rasa kekesalan. Perubahan pada kata *memancing* tersebut merupakan perubahan makna yang mengalami perluasan.

Data 3

“Hai...kau orang pertama yang mengatakan begitu, kata teman yang lainnya aku tambah **kusut** sejak kawin.” (Hearty, 2015:16)

Terdapat kata *kusut* pada kutipan diatas yang merupakan kata adjektiva atau kata sifat. Kata *kusut* pada mulanya bermakna tersimpul jalin-menjalin tidak karuan sehingga sukar diuraikan seperti pada rambut, benang; (menurut KBBI halaman 764). Sekarang makna *kusut* mengalami perluasan bukan hanya

digunakan untuk benda melainkan untuk hati, pikiran, masalah keluarga dan raut wajah. Seperti pada kutipan ketiga kata *kusut* mengalami perluasan yaitu untuk menyatakan raut wajah yang tidak ceria atau tidak bahagia. Kata *kusut* merupakan penampilan yang kurang menarik atau tidak karuan setelah menikah hal ini sangat jelas pada kata-kata “kata teman yang lainnya aku tambah *kusut* sejak kawin”. Jadi terjadi perluasan makna pada kata *kusut*, yang semula digunakan suatu benda yang tersimpul kini mengalami perluasan digunakan untuk penampilan atau mimik wajah.

Data 4

“Ah... Ibu... Ibu... **tahu** apa Ibu tentang Hilham atau pun Wawan, dan aku hanya mengangguk lemah ketika ibu berbisik kepadaku setelah Hilham masuk kamar.” (Hearty, 2015:26)

Kutipan pada data keempat terdapat kata *tahu* yang merupakan kata nomina atau kata benda. Kata *tahu* semula bermakna makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak; (menurut KBBI halaman 1377). Akan tetapi kata *tahu* pada kutipan data keempat merujuk pada sesuatu yang mengerti terhadap seseorang tentang perilaku baik atau buruknya individu seseorang tersebut. Seperti pada kutipan “*tahu* apa ibu tentang hilham”. Jadi kata *tahu* mengalami perluasan makna dari makna semula yaitu makanan sekarang pada kutipan cerpen data keempat kata *tahu* mengalami perluasan, maknanya menjadi mengerti atau kenal. Kata *tahu* mengalami perluasan makna dari makna awal berupa sebuah makanan mengalami perluasan bukan hanya untuk makanan.

Data 5

“Mereka seperti melempar batu dan sembunyi tangan, lalu terus saja **berlayar** mengarungi lautan kehidupan.” (Hearty, 2015:26)

Kutipan kelima terdapat kata *berlayar* yang merupakan kata verba atau kata kerja semula bermakna memakai atau menggunakan layar, mengarungi lautan, berpergian dengan kapal atau perahu (menurut KBBI halaman 799). Kemudian kata *berlayar* mengalami perubahan makna perluasan bukan hanya alat transportasi yang digunakan untuk berlayar dilaut tetapi untuk sebuah perjuangan atau kisah, dan cara untuk menghadapi kehidupan. Seperti kata *berlayar* pada kutipan “lalu terus saja *berlayar* mengarungi lautan kehidupan” menunjukkan bahwa mereka terus melanjutkan perjuangan menghadapi sulitnya kehidupan. Kata berlayar mengalami makna perluasan karena semula kata berlayar hanya bermakna mengarungi lautan dengan menggunakan layar kemudian meluas bukan hanya untuk mengarungi lautan menggunakan layar.

Data 6

“**Bola** mata anak gadisnya mengikuti terus gerak gerik langkah ibunya.” (Hearty, 2015: 27).

Terdapat kata *bola* pada kutipan keenam yang merupakan kata nomina atau kata benda. Semula kata *bola* mempunyai makna benda bulat yang terbuat dari karet untuk bermain-main; (menurut KBBI halaman 204). Sekarang makna *bola* mengalami perluasan. Makna *bola* bukan hanya benda yang terbuat dari karet melainkan semua benda yang berbentuk bulat seperti bola mata. *Bola* yang ada pada kutipan keenam menunjukkan bentuk mata seorang gadis yang mengarah atau memperhatikan ibunya. Sehingga makna bola yang semula hanya berarti

benda bulat yang terbuat dari karet kini meluas maknanya menjadi bola mata yang menunjukkan pada bulatan mata seorang gadis yang memperhatikan ibunya. Kata bola mengalami perluasan makna karena kata bola semula hanya untuk benda bulat dari bahan karet kemudian meluas bukan hanya untuk benda bulat dari bahan karet.

Data 7

“Maka kepercayaan ini membuat Ijah selalu bisa bertahan dalam segala duka dan **kepahitan** hidup bersama Upik. .” (Hearty, 2015:28)

Terdapat kata *kepahitan* pada kutipan diatas yang merupakan kata ajektiva atau kata sifat. Kata *kepahitan* semula bermakna prihal pahit; rasa pahit dengan kata dasar pahit yang berarti rasa tidak sedap seperti empedu (menurut KBBI halaman 999). Pada dasarnya kepahitan hanya digunakan untuk rasa yang tidak enak misalnya empedu. Sekarang kepahitan mengalami perluasan makna misalnya untuk menyatakan kepedihan hati, pengalaman yang tidak baik, dan kepedihan atau penderitaan, kesusahan hidup. Pada kutipan data ketujuh kata kepahitan mempunyai makna penderitaan atau kesusahan kehidupan yang dialami Ijah dan Upik. Makna kata kepahitan pada kutipan ini mengalami perluasan makna karena bukan hanya untuk sebuah rasa yang pahit.

Data 8

“Bagaimanapun dia siap di **semprot** anak-anaknya sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab.” (Hearty, 2015:102)

Kutipan pada data kedelapan terdapat kata *semprot* yang merupakan kata verba atau kata kerja. Kata semprot diartikan suatu alat yang digunakan untuk menyemprot air, api, cat; (menurut KBBI halaman 1265). Akan tetap makna kata *semprot* mengalami makna perluasan misalya dimarahi seseorang,

dimarahi atasan dan diberi nasehat atau ceramah. Seperti halnya pada kutipan kedelapan seorang ibu siap dimarahi oleh anak-anaknya sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab. Kata *seprot* bisa berarti diomel atau dimarahi. Jadi kata *semprot* mengalami perluasan makna dari makna semula digunakan untuk alat penyemprot air menjadi lebih luas maknanya yaitu sebuah celaan. Kata *semprot* mengalami perluasan makna karena makna semula hanya digunakan sebagai alat penyemprot air kini bukan hanya untuk sebuah alat penyemprot air.

2. Penyempitan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Perubahan makna yang mengalami penyempitan. “Penyempitan terjadi apabila sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang sangat luas berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna” (Wahya dan Waridah, 2017:77). Penyempitan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Berikut ini kutipan kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty yang dianalisis berdasarkan perubahan makna yang mengalami penyempitan.

Data 1

“Haruskah dia membayar semua itu? Dengan sedikit **berpolitik**, Leka seakan sengaja memperlambat dengan berpura mencari-cari dompet.” (Hearty, 2015:9)

Kutipan pada data 1 terdapat kata *berpolitik* yang merupakan kata ajektiva atau kata sifat. Makna *berpolitik* semulanya diartikan menjalankan (menganut paham) politik; ikut serta dalam urusan politik (menurut KBBI halaman 1091). Akan tetapi kata *berpolitik* pada kutipan 1 mengalami perubahan makna yaitu

usaha cerdas yang Leka lakukan untuk memperdaya atau menipu seseorang supaya dapat mengulurkan waktu atau memperlambat. Jadi kata *berpolitik* pada kutipan tersebut memperdaya orang lain. Kata *berpolitik* di atas mengalami penyempitan karena semula kata *berpolitik* hanya dikaitkan dengan urusan pemerintahan dengan paham politik.

Data 2

“Aku menyadari banyak hal bisa ku **petik** lewat cerita-ceritanya.”
(Hearty, 2015:37)

Terdapat kata *petik* pada kutipan di atas yang merupakan kata verba atau kata kerja. Pada mulanya makna kata *petik* biasa digunakan kata memetik yang berarti mengambil dengan mematahkan tangkainya; bunga, buah (menurut KBBI halaman 1068). Akan tetapi pada kutipan “banyak hal bisa ku *petik* lewat cerita-ceritanya” kata *petik* digunakan untuk mengambil suatu hikmah atau pelajaran. Makna kata *petik* pada kutipan tersebut bermakna bisa mempelajari atau mendapatkan ilmu dari sebuah cerita. Jadi dari kata *petik* yang semula untuk mematahkan bunga, mengambil, membunyikan kecapi, dan mengambil sesuatu dengan menggunakan tangan berubah makna menjadi sempit yaitu mengambil atau mempelajari.

Data 3

“Ibu bagi kami adalah tempat **berlabuh**, tempat mengeluarkan semua rasa.”
(Hearty, 2015:42)

Terdapat kata *berlabuh* pada kutipan di atas yang merupakan kata ajektiva atau kata sifat. Pada awalnya *berlabuh* mempunyai makna bergelantung ke bawah; turun (menurut KBBI halaman 768). Akan tetapi pada kutipan data di atas kata *berlabuh* bermakna untuk berbagi cerita baik suka maupun duka. Kata

berlabuh biasanya digunakan untuk sebuah kapal yang berlayar atau sesuatu benda yang bergelantung kemudian turun ke bawah. Akan tetapi pada *berlabuh* pada kutipan “Ibu bagi kami adalah tempat *berlabuh*, tempat mengeluarkan semua rasa” menyatakan berdiam, bermanja, berbagi cerita. Jadi kata berlabuh yang semula mempunyai makna yang cukup luas mengalami penyempitan makna.

Data 4

“Sang **pembantu** akan menyeleksi siapa saudara yang dengan mudah bertemu Haji Ruddin atau istrinya.” (Hearty, 2015:111)

Pada kutipan data 4 terdapat kata *pembantu* yang merupakan kata kerja atau verba. Pada awalnya kata *pembantu* berarti orang; alat; yang membantu ; penolong (menurut KBBI halaman 137). Kata *pembantu* awalnya berartinya orang yang membantu suatu pekerjaan kemudian kata *pembantu* mempunyai makna baru yang diartikan orang yang membantu suatu pekerjaan dan mendapat upah (Wahya dan Waridah 2017: 78). Pada kutipan data diatas kata *pembantu* mengalami penyempitan makna yang berarti seorang upahan misalnya yang mengurus semua kegiatan majikan terutama jadwal pertemuan. Kata pembantu mengalami penyempitan makna dari makna awal adalah orang yang sukar membantu menjadi sempit seperti orang yang upahan untuk membantu. Jadi terdapat penyempitan makna kata *pembantu* pada data diatas, dari makna semula orang yang sukar membantu menyempit menjadi orang yang membantu karena upah.

Data 5

“Saat aku mengetam seseorang pelangganku datang dan menawar meja itu lima puluh juta, jelas si **Tukang** kayu”. (Hearty, 2015:115)

Terdapat kata *tukang* pada kutipan di atas yang merupakan kata kerja atau kata verba. Kata *tukang* artinya orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan yang tertentu) (menurut KBBI halaman 1494). Kata *tukan* mempunyai makna yang luas yaitu orang yang punya keahlian dalam bidang tertentu atau orang yang berilmu kemudian mempunyai makna baru yang mempunyai makna terbatas misalnya tukang kayu, tukang cukur dan tukang tambal ban (Wahya dan Waridah 2017:78). Pada kutipan di atas, kata *tukang* mengalami penyempitan makna. Semula kata *tukang* bermakna orang yang ahli dalam bidang tertentu sekarang kata *tukang* dalam kutipan tersebut bermakna sempit yaitu tukang kayu. *Tukang* kayu mempunyai makna yang sempit karena hanya bisa mengerjakan kayu seperti memahat atau menghaluskan kayu. Perubahan kata *tukang* semulanya seseorang yang ahli kini hanya ahli dalam satu bidang yaitu tukang kayu, hal ini tampak pada kata-kata selanjutnya pada kutipan tersebut. Jadi terjadinya penyempitan dari makna yang lebih luas yaitu orang ahli dalam bidang tertentu menjadi sempit yaitu ahli tukang-menukang kayu atau ahli dalam menukang kayu.

3. Peninggian makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Perubahan makna peninggian. “Makna peninggian yaitu perubahan makna kata yang nilainya lebih tinggi dari makna asalnya” (Wahya dan Waridah, 2017:79). Makna peninggian adalah proses perubahan makna kata yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi, hormat, atau baik nilainya dari pada makna yang lama atau semula. Berikut kutipan kumpulan

cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty yang mengalami peninggian makna.

Data 1

“Tampa banyak bicara lagi Leka segera saja mengikuti jalan si **Porter** yang nampak tergesa membawa koper kecil Leka.” (Hearty, 2015:4)

Terdapat kata *porter* pada data diatas yang merupakan kata kerja atau verba. Kata *porter* pada kutipan diatas mengalami perubahan makna peninggian. Makna porter lebih baik atau terhormat dari makna sebelumnya. Sebelumnya *porter* bermakna penjaga pintu misalnya pintu parik, stasiun kereta api, dan kantor (menurut KBBI halaman 1095). Kata *penjaga pintu* kemudian mengalami perubahan makna peninggian sehingga menjadi *porter*. Pada mulanya kata penjaga pintu sering digunakan akan tetapi sekarang kata tersebut dirasa kurang baik sehingga sekarang banyak yang mengganti dengan kata portir atau porter. Jadi kata porter dirasa lebih tinggi atau baik nilainya dari pada penjaga pintu.

Data 2

“Tetapi perembuan disebelah Leka kembali melambaikan tangan memanggil **pramusaji** lalu kembali memesan.” (Hearty, 2015:7)

Terdapat kata *pramusaji* pada kutipan data diatas yang merupakan kata kerja atau verba. Kata *pramusaji* bermakna orang yang melayani pesanan makanan dan minuman sesuai dengan pesanan (menurut KBBI halaman 1098). Kata pramusaji sering disebut sebagai pelayan. Akan tetapi sekarang kata pelayan kurang tepat, tidak baik, dan rendah nilainya, sehingga pada kutipan

data tersebut tidak menggunakan kata pelayan akan tetapi menggunakan pramusaji. Hal tersebut mengalami peninggian makna yang dirasa lebih terhormat atau lebih baik nilainya bila diartikan sebagai pramusaji. Jadi kata pramusaji lebih baik nilainya dari pada pelayan.

Data 3

“Entah bagaimana ibu memulai dan membangun suasana begini sebagai orang tua tunggal setelah Bapak **meninggal**.” (Hearty, 2015:22)

Terdapat kata meninggal pada kutipan diatas yang merupakan kata keterangan. Kata *meninggal* artinya mati; berpulang (menurut KBBI halaman 1468). Kata *meninggal* pada kutipan diatas mengalami perubahan makna peninggian. Pada mulanya kata *meninggal* sering disebut dengan kata mati. Sekarang kata mati dikatakan kurang layak untuk digunakan pada manusia yang hilang nyawa. Sehingga pada kutipan diatas tidak mengguna kata mati melainkan kata meninggal sehingga mengalami perubahan makna peninggian. Kata *meninggal* lebih baik, lebih terhormat dari pada mati (Tarigan 2015: 83). Kata *meninggal* semula sering diungkapkan dan digunakan dengan kata mati. Karena perkembangan jaman kata mati dirasa mempunyai makna yang kasar atau kurang tepat bila digunakan untuk manusia. Artinya makna semula yang disebut mati kurang tepat jika digunakan untuk manusia sehingga mengalami peninggian makna menjadi meninggal. Kata meninggal dirasakan lebih tinggi nilainya dari pada kata mati.

Data 4

“Menurut bapak semua pihak harus **berkaca diri** saja.” (Hearty, 2015:43)

Kutipan pada data 4 terdapat kata-kata *berkaca diri*. Kata *berkaca* artinya memakai kaca; bercermin; mengambil sebagai contoh teladan (menurut KBBI halaman 598). Makna *berkaca diri* pada data tersebut ialah sadar diri. Akan tetapi lebih baik atau sopan cara penyampaiannya apa bila menggunakan *berkaca diri* dari pada kata *tau diri*. Pada kutipan diatas menunjukkan terjadinya perubahan makna peninggian dari makna yang semula dianggap kurang tepat, kurang baik, dan kurang sopan menjadi kata-kata yang baik dan sopan penyampaiannya. Jadi kata *berkaca diri* dirasa lebih baik nilainya dari pada *tau diri*.

Data 5

“Anak muda **tidak menaruh hormat** kepada orang tua.” (Hearty, 2015:43)

Pada data 5 terdapat kata-kata *tidak menaruh hormat* yang akan digunakan yaitu kata *hormat*. Kata *hormat* artinya menghargai; sopan (menurut KBBI halaman 507). Kata-kata tersebut telah mengalami perubahan makna peninggian. Makna *tidak menaruh hormat* lebih baik cara menyampaiannya dari pada *tidak ada etika*, atau *kurang ajar*. Jadi kata-kata *tidak menaruh hormat* dirasakan lebih baik dari makna sebelumnya. Dengan kata lain kata-kata pada data 5 telah mengalami perubahan makna peninggian.

Data 6

“Di tempat sama sepuluh tahun kemudian semua bersaksi **pernikahan** keduaku.” (Hearty, 2015:44)

Terdapat kata *pernikahan* pada kutipan diatas yang merupakan kata keterangan. Kata *pernikahan* artinya hal, perbuatan bernikah; upacara bernikah; (menurut KBBI halaman 963). Kata *pernikahan* pada kutipan diatas telah mengalami perubahan makna peninggian. Karena kata *pernikahan* lebih

baik atau sopan dari pada kata kawin atau perkawinan. Meskipun kata nikah dan kawin dalam pengartiannya hampir sama akan tetapi kata kawin tidak cocok diaplikasikan pada manusia lebih tepatnya untuk hewan. Jadi kata pernikahan lebih baik maknanya dari pada kawin.

Data 7

“Lalu bapak diam **menutup mata** dengan pelan, jelas itu tersendat.
(Hearty, 2015:45)

Terdapat kata menutup mata pada kutipan diatas yang merupakan kata keterangan. Kata-kata *menutup mata* artinya memejamkan mata (menurut KBBI halaman 1511). Akan tetapi pada kutipan diatas menunjukkan bahwa makna *menutup mata* yaitu meninggal dunia. Makna menutup mata bisa diartikan bahwa seseorang telah tidak bernyawa lagi, mati atau meninggal. Akan tetapi pada kutipan tersebut digunakan kata-kata *menutup mata* untuk menyampaikan kata-kata duka yang lebih baik atau enak didengar. Kata-kata menutup mata lebih baik cara menampaiannya dari pada mati atau tak bernyawa. Terjadi perubahan makna peninggian pada kata menutup mata, karena kata menutup mata maknanya dirasa lebih baik dari pada mati.

Data 8

“**Istri** Bang Poltak datang lagi, sekarang dia membawa dua piring plastik dengan nasi dan sedikit lauk diatasnya.” (Hearty, 2015:60)

Terdapat kata istri pada kutipan diatas yang merupakan kata nomina. Data pada kutipan diatas terdapat kata *istri* yang berarti wanita, perempuan yang telah menikah atau yang bersuami (menurut KBBI halaman 552). Kata *istri* bermakna lebih baik atau lebih terhormat dari pada kata bini (Tarigan 2015:

154) oleh sebab itu kata *istri* dikatakan mengalami peninggian makna. Dikatakan mengalami peninggian makna karena kata *istri* lebih baik, sopan atau tinggi maknanya dari pada kata *bini*. Jadi makna lama yaitu *bini* dianggap rendah nilainya dari pada makna sekarang. Pada kutipan diatas kata *istri* nilainya lebih tinggi atau sopan dari pada makna semula yaitu *bini*. Hal seperti ini lah yang dikatakan perubahan makna peninggian karena makna sekarang dianggap lebih baik.

Data 9

“Aku juga kenal Tania yang suka mengejek saudara atau pamannya yang kalau bertanya sesuatu yang sudah diketahui, akan mengatakan pertanyaan tersebut **mubazir**.” (Hearty, 2015:69)

Terdapat kata *mubazir* yang merupakan kata ajektiva pada kutipan diatas.

Data 9 terdapat kata *mubazir* yang berarti menjadi sia-sia atau tidak berguna; terbuang-buang (menurut KBBI halaman 932). Kata *mubazir* awalnya disebut pemborosan atau poya-poya dan sia-sia. Akan tetapi pada kutipan diatas pemborosan tersebut mengalami perubahan makna yang membaik atau peninggian dengan digunakan kata *mubazir*. Kata *mubazir* dianggap lebih tinggi atau baik maknanya daripada pemborosan atau pun royal.

Data 10

“Ibu terlihat hampir lumpuh tak mampu bergerak atau beranjak saat menghadiri **pemakaman** Andung.” (Hearty, 2015:85)

Terdapat kata *pemakaman* pada kutipan diatas yang merupakan kata keterangan. Kata *pemakaman* artinya tempat mengubur; perkuburan (menurut KBBI halaman 860). Kata *pemakaman* pada kutipan diatas telah mengalami

peninggian makna. Kata *pemakaman* lebih tinggi, atau lebih baik nilainya dari pada pekuburan atau tempat mengantar jenazah. Makna baru lebih tinggi dari pada makna sebelumnya seperti *pemakaman* lebih baik didengarnya dari pada pekuburan. Hal inilah yang dikatakan perubahan makna peninggian.

4. Penurunan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Perubahan makna yang mengalami penurunan sering disebut dengan penyorasi. “Penyorasi adalah perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih rendah dari makna asalnya” (Wahya dan Waridah, 2017:80). Penurunan makna adalah proses perubahan makna yang mengakibatkan makna baru dirasakan lebih rendah, kurang baik, kurang menyenangkan, atau kurang halus nilainya dari pada makna semula. Berikut perubahan makna yang mengalami penurunan pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Data 1

“Perjalanan sudah hampir dua jam, si perempuan **bahenol** ini masih juga berceloteh.” (Hearty, 2015:5)

Terdapat kata *bahenol* pada kutipan diatas yang merupakan kata sifat atau ajektiva. Kata *bahenol* berarti montok dan menggairahkan (menurut KBBI halaman 118). Kata *bahenol* pada kutipan diatas menunjukan perubahan makna yang mengalaili penurunan. Pada awalnya kata *bahenol* berarti seorang wanita yang mempunyai badan yang montok atau bagus. Akan tetapi sekarang makna *bahenol* tersebut diungkapkan untuk ungkapan kekesalan seseorang terhadap cewek yang genit atau wanita yang nakal. Kata *bahenol* dirasa lebih kasar maknanya dibandingkan perempuan bertubuh langsing.

Data 2

“Dengan gaya yang khas, Sopia memasang berbagai strategi mulai dari meyakinkan Arsil bahwa ia mempunyai perhatian serius pada pemuda itu sampai dengan menemui perempuan **jahanam**.” (Hearty, 2015:14)

Terdapat kata *jahanam* pada kutipan diatas yang merupakan kata sifat atau ajektiva. Kata *jahanam* berarti terkutuk; jahat sekali; celaka; binasa (menurut KBBI halaman 556). Kata *jahanam* pada kutipan diatas menunjukkan perubahan makna yang mengalami penurunan makna. Pada awalnya kata *jahanam* digunakan untuk wanita yang jahat dilontarkan pada saat kesal atau marah. Kata *jahanam* telah mengalami penurunan makna, sekarang kata *jahanam* berkesan kasar dengan arti terkutuk, celaka, binasa dan mempersetan atau mengutuki. Kata *jahanam* dirasa lebih rendah penggunaanya dibandingkan jahat. Pada kutipan tersebut menjelaskan seorang perempuan jahat. Jadi kata *jahanam* mengalami penurunan makna karena dirasa lebih kasar maknanya dari pada kata jahat.

Data 3

“Dengan enteng dan enakny ia mengatakan kalau toh ia akan **kawin**, maka ia akan mengawini seorang perempuan yang tidak dicintainya sama sekali.” (Hearty, 2015:25)

Terdapat kata *kawin* pada kutipan diatas. Kata *kawin* artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis bersuami atau beristri; menikah (menurut KBBI halaman 639). Kata *kawin* dirasa kurang tepat jika digunakan untuk manusia. Sehingga kata *kawin* dianggap lebih rendah atau mengalami makna penurunan. Makna kawin lebih tepatnya digunakan untuk hewan, sementara untuk manusia lebih tepatnya kata menikah. Jadi kata *kawin* dirasa mempunyai nilai lebih rendah

dari pada nikah atau terdapat penurunan makna dari makna lama terhadap makna yang baru.

Data 4

“Maka aku yang biasa **telanjang** dada bermain bersama teman-teman, sangat bangga mendapatkan hadiah piyama dari Amak. (Hearty, 2015:36)

Terdapat kata *telanjang* pada data diatas yang merupakan kata keterangan. Kata *telanjang* artinya tidak berpakaian (menurut KBBI halaman 424). Kata *telanjang* pada kutipan diatas berarti tidak menggunakan pakaian yaitu baju. Akan tetapi kata telanjang mendapat penurunan makna, karena kata *telanjang* kesannya terlalu kasar atau dirasa kurang baik didengar nilainya. Lebih tepatnya jika menggunakan kata tanpa baju. Kata baru dianggap lebih rendah nilainya dari pada makna lama seperti telanjang dianggap lebih rendah maknanya dibandingkan tanpa baju atau kaos.

Data 5

“Bukan kepada **bangsat** itu tegurannya, tetapi lebih tertuju kepada lelaki yang dia panggil abang itu.” (Hearty, 2015:47)

Terdapat kata *bangsat* pada kutipan di atas yang merupakan kata sifat atau ajektiva. Kata *bangsat* artinya kepinding; kutu busuk; orang yang bertabiat jahat; gembel; miskin (menurut KBBI halaman 134). Kata *bangsat* lebih rendah nilainya dari pada tidak tau diri. Biasanya kata-kata tersebut dilontarkan kepada orang yang berbuat jahat atau diungkapkan disaat marah. Kata *bangsat* mengalami makna penurunan atau dirasa kurang baik jika dibanding dengan tak tau diri atau pun gembel .

Data 6

“Bang Poltak berdiri memanggil **bininya** dan meminta air teh manis panas.” (Hearty, 2015:58)

Terdapat kata *bini* pada kutipan diatas yang merupakan kata nomina. Kata *bini* bermakna perempuan yang menjadi pasangan sah dari laki-laki (menurut KBBI halaman 195). Kata *bibi* sering digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang menjadi pasangan sah dari seorang laki-laki. Pada mulanya kata *bini* dianggap layak. Namun jaman sekarang kata *bini* memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari pada istri. Sehingga sekarang masih ada lelaki menikah yang memanggil pasangannya dengan sebutan *bini* yang mengakibatkan penurunan makna. Makna kata *bini* lebih kasar atau kurang halus dibandingkan dengan kata istri. Hal ini menunjukkan ada perubahan yang mengalami penurunan makna suatu kata.

Data 7

“Ayah ibuku ditembak Belanda, Kakak perempuanku diperkosa Belanda hitam membuat dia bunuh diri setelah **perkosaan** itu!” Mulut Tania kemudian mengatup.”(Hearty, 2015:72).

Terdapat kata *perkosaan* pada kutipan diatas yang merupakan kata keterangan. Kata *perkosaan* berarti proses, cara, perbuatan memperkosa; menguasai dengan kekerasan; (Menurut KBBI halaman 1059). Kata *perkosaan* dianggap kurang halus, kurang baik, dirasa lebih rendah nilainya dari pada menggagahi atau mencabuli. Kata *perkosaan* dirasakan lebih kasar dari pada menggagahi (Tarigan 2011:155). Jadi kata *perkosaan* dirasa lebih kasar dibandingkan dengan dicabuli atau menggagahi. Perubahan seperti ini lah yang dikatakan mengalami perubahan penurunan makna.

Data 8

“Darahnya semangkin menggelegak melihat **perempuan** yang dilihatnya keluar dari hotel bersama suaminya dulu itu, duduk tenang dan tersenyum lebar padanya.” (Hearty, 2015:103)

Pada kutipan diatas terdapat kata *perempuan* yang merupakan kata nomina. Kata perempuan yang mempunyai arti orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui; (menurut KBBI halaman 1054). Kata *perempuan* dirasa kurang halus atau terlalu kasar seperti pada kutipan diatas. Kutipan diatas menunjukan bahwa saat ini masih ada katakata yang menggunakan kata perempuan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan makna, karena kata perempuan dirasa lebih rendah nilainya darin pada wanita.

Data 9

“ Heh, bagaimana bisa engkau mengatakan aku **tolol** dan dengan gaya sombong pula?’ bisikku.”(Hearty, 2015:125).

Terdapat kata tolol pada kutipan data diatas yang merupakan kata sifat. Kata *tolol* artinya sangat bodoh; bebal;(menurut KBBI halaman 1478). Kata *tolot* pada kutipan diatas menunjukan sesuatu kebodohan seseorang. Kata *tolot* dirasakan lebih kasar dari pada kurang cerdas (Tarigan 2011:155). Akan tetapi kata *tolot* pada kutipan diatas berkesan kasar nilainya, kurang halus dibandingkan dengan bebal atau kurang cerdas meskipun artinya sama. Akan tetapi kata *tolot* lebih kasar cara penyampaianya dari pada bebal. Sehingga perubahan seperti ini lah yan menunjukkan adanya perubahan penurunan makna. Makna yang digunakan sekarang seperti kata *tolol* lebih rendah dari pada bebal.

5. Pertukaran makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Pertukaran makna yang dimaksud ialah pertukaran makna yang diakibatkan adanya pertukaran antara dua jenis tanggapan indra sehingga mengakibatkan sebuah makna kata mengalami pertukaran. “Pertukaran makna adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda” (Wahya dan Waridah, 2017:80). Berikut pertukaran makna yang diakibatkan oleh tanggapan dua indra pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Data 1

“Lalu dia menoleh ke Leka sambil tersenyum dengan amat **manis** berkata.”(Hearty, 2015:8).

Pada kutipan diatas terdapat kata *manis* yang merupakan kata sifat. Kata *manis* rasa seperti rasa gula (menurut KBBI halaman 875). Kata *manis* dapat dirasa dengan indra pengecap yaitu lidah. Akan tetapi pada kutipan tersebut kata manis digunakan untuk kata-kata yang baik, contohnya “amat manis berkata”. Kata *manis* pada kutipan diatas berubah cara tanggapannya. Kata *manis* pada mulanya ditanggap dengan menggunakan dengan pengecap yaitu lidah. Kemudian mengalami perubahan tanggapan yaitu dengan indra pendengaran menggunakan telinga. Perubahan tanggapan seperti ini lah yang dikatakan mengalami perubahan makna dari indra pengecap berubah menjadi indra pendengaran.

Data 2

“ Hallo... ah lama kita tidak ketemu, kau tambah **manis** saja, Sofi’ sapa Arsil.”(Hearty, 2015:16).

Terdapat kata *manis* pada kutipan di atas yang merupakan kata sifat. Kata manis merupakan suatu rasa seperti rasa gula (menurut KBBI halaman 875). Rasa *manis* hanya dapat ditangkap dengan menggunakan indra pengecap yaitu lidah. Akan tetapi pada kutipan “*kau tambah manis saja*” kata *manis* menunjukkan kecantikan, atau keindahan rupa seseorang gadis. Kata *manis* pada kutipan tersebut hanya dapat ditangkap dengan indra penglihatan yaitu mata. Jadi terdapat perubahan tanggapan antara indra pengecap dengan indra penglihatan.

Data 3

“Ada sentakan yang teramat **halus** dirasakan Sofi dari nada bicara Arsil.” (Hearty, 2015:17).

Terdapat kata *halus* pada kutipan diatas yang merupakan kata sifat. Kata halus berarti lumat; kecil-kecil; tidak kasar; lembut; licin (menurut KBBI halaman 477). Rasa *halus* hanya dapat dirasa dengan indra peraba yaitu kulit. Akan tetapi pada kutipan diatas kata halus ditangkap oleh indra pendengaran yaitu telinga seperti terdengar dari kutipan “teramat *halus* dirasakan Sofi dari nada bicara Arsil”. Kata nada bicara menunjukkan suara yang dapat di dengar, jadi kata halus tersebut menunjukkan bahwa Arsil berbicara dengan nada lembut atau pelan kepada sofi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pertukaran tanggapan dari indra peraba menjadi indra pendengaran.

Data 4

“**Lunak** bicara Wawan, tetapi alangkah menasuknya, alangkah tidak berharganya aku di mata lelaki ini.” (Hearty, 2015:25).

Terdapat kata *lunak* pada kutipan di atas yang merupakan kata sifat. Kata *lunak* artinya lembut; empuk (menurut KBBI halaman 848). Kata *lunak* biasanya digunakan untuk makanan ataupun benda yang bersifat lembut atau empuk. Jika

lembut dan empuk biasanya dapat di tanggap dengan indra peraba yaitu kulit. Akan tetapi pada kutipan diatas menunjukkan nada bicara yang sabar seperti lembut bicara. Sedangkan hal yang berkaitan dengan suara atau nada bicara hanya dapat ditanggapi dengan indra pendengaran yaitu telinga. Jadi kata *lunak* mengalami perubahan makna tanggapan dari indra peraba menjadi indra pendengaran.

Data 5

“Suaranya terasa **dingin** dan jauh. (Hearty, 2015:38).

Terdapat kata *dingin* pada kutipan diatas yang merupakan kata sifat. Kata *dingin* artinya bersuhu rendah jika dibandingkan dengan suhu tubuh manusia; tidak panas; sejuk (menurut KBBI halaman 330). Rasa *dingin* hanya dapat dirasakan oleh indra perasa, akan tetapi pada kutipan diatas kata *dingin* ditanggapi oleh indra pendengaran. Jadi terjadi pertukaran antara indra perasa yaitu suhu yang sejuk dengan indra pendengaran menjadi suara yang lembut dan suasana yang tenang.

Data 6

“ Tidak ada basa basi atau kalimat yang lebih **manis** diucapkannya”. (Hearty, 2015:72).

Terdapat kata *manis* pada kutipan di atas yang merupakan kata sifat. Kata manis merupakan suatu rasa seperti rasa gula (menurut KBBI halaman 875). Rasa *manis* hanya dapat ditanggapi dengan menggunakan indra pengecap yaitu lidah. Akan tetapi kata-kata “Tidak ada basa basi atau kalimat yang lebih *manis* diucapkannya” merujuk pada suara yang dapat ditanggapi dengan indra pendengaran. Jadi terjadi pertukaran tanggapan antara indra pengecap yaitu

mengenai sebuah rasa, dengan indra pendengaran yaitu kata-kata yang halus dan enak didengar.

Data 7

“Saat tarian berakhir, gedung serasa akan **pecah** oleh tepukan penonton yang serentak berdiri memberikan *applaus* pada Bualan dan Wilmo”.(Hearty, 2015:88).

Pada kutipan di atas terdapat kata *pecah* yang merupakan kata keterangan. Kata *pecah* artinya terbelah menjadi beberapa bagian; retak atau rekah (menurut KBBI halaman 1033). Kata *pecah* sebenarnya dapat ditanggapi dengan indra penglihatan sehingga dapat melihat bentuk benda yang pecah tersebut. Akan tetapi kata *pecah* pada kutipan tersebut merupakan suara tepukan yang ramai atau gemuruh. Hal ini nampak pada kata-kata “gedung serasa akan *pecah* oleh tepukan penonton yang serentak berdiri memberikan *applaus* pada Bualan dan Wilmo”. Kata *pecah* tersebut menunjukkan suara sorakan keramaian oleh tepukan penonton, suara tersebut hanya dapat ditanggapi dengan indra pendengaran. Jadi, terjadi perubahan tanggapan antara indra penglihatan dengan indra pendengaran pada kutipan diatas.

Data 8 “Bagaimana bisa harga meja semahal itu aku beli dengan harga tiga juta? Aku semangkin malu saat ingin menambah uang kepadanya, si bapak menolak dengan **halus** mengatakan itu adalah rejekiku dan dia tidak lagi berhak”.(Hearty, 2015:116).

Terdapat kata *halus* pada kutipan diatas yang merupakan kata sifat. Kata halus berarti lumat; kecil-kecil; tidak kasar; lembut; licin (menurut KBBI halaman 477). Rasa *halus* hanya dapat dirasa dengan indra peraba yaitu kulit. Akan tetapi pada kata-kata “si bapak menolak dengan *halus* mengatakan itu adalah rejekiku dan dia tidak lagi berhak” menunjukan si bapak menolak sesuatu

dengan kata-kata sopan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Kata halus pada kutipan tersebut ditanggapi dengan indra pendengaran. Jadi terdapat perubahan tanggapan antara indra perasa dengan indra pendengaran.

6. Makna Persamaan Sifat pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji*

karya Free Hearty.

Terjadinya persamaan makna sebuah kata karena adanya kesamaan sifat. Persamaan sifat yang sering disebut dengan asosiasi. “Asosiasi adalah makna kata yang timbul karena persamaan sifat” (Wahya dan Waridah, 2017:81). Persamaan sifat tersebut biasanya adanya kemiripan dengan sesuatu yang menjadi perbandingan sehingga diperoleh sifat yang mirip antara kedua perbandingan tersebut. Berikut ini persamaan sifat yang terdapat pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Data 1

“Sendok itu mengantarkan nasi goreng itu jauh kedalam **goa** si perempuan cantik”. (Hearty, 2015:6).

Terdapat kata *goa* pada kutipan diatas yang merupakan kata benda. Kata *goa* merupakan bentuk tidak baku dari gua. Gua artinya liang (lubang) besar pada kaki gunung (menurut KBBI halaman 462). Pada kutipan “Sendok itu mengantarkan nasi goreng itu jauh kedalam *goa* si perempuan cantik” menyatakan bahwa si perempuan sedang makan nasi goreng kemudian memasukan ke dalam mulut. Kata *goa* ingin menunjukkan bahwa perempuan tersebut mempunyai mulut yang besar dan lebar. Kata *goa* pada kutipan tersebut menunjukkan mulut yang besar dan lebar. Mulut yang lebar dan besar saat di buka ketika nasi ingin dimasukan di umpamakan sebuah goa. Jadi kata mulut yang

terbuka lebar sama sifatnya dengan sebuah goa. Mulut yang dimiliki oleh perempuan tersebut disamakan dengan sebuah gua.

Data 2

“Setelahnya seperti tidak bisa **direm**, kata-kata meluncur terus tanpa henti.” (Hearty, 2015:6).

Terdapat kata *rem* pada kutipan diatas yang merupakan kata benda. Kata *rem* artinya alat untuk menahan gerakan atau mekanisme dengan jalan gesekan; alat untuk memperlambat atau untuk menghentikan gerakan atau putaran, misal pada roda mobil, roda sepeda (menurut KBBI halaman 1160). Pada kata-kata “Setelahnya seperti tidak bisa *direm*, kata-kata meluncur terus tanpa henti”, mengungkapkan bahwa kata-kata seseorang tidak bisa di tahan lagi atau dihentikan. Kata *rem* digunakan untuk kata-kata yang tidak bisa langsung di hentikan. Kata-kata yang terus keluar dari mulut yang tidak bisa dihentikan sama dengan tidak bisa *direm*. Jadi ada kesamaan sifat antara kata tidak bisa dihentikan dengan tidak bisa *direm*.

Data 3

“Gua si perempuan tetap kokoh mengatup membuka dengan yakinya, **menggerinda** semua makanan yang masuk melewati gerigi-gerigi tajam itu”. (Hearty, 2015:9).

Terdapat kata *menggerinda* pada kutipan diatas yang merupakan kata kerja. Kata *menggerinda* artinya mengansah dengan gerinda, sedangkan kata gerinda artinya batu asahan yang berputar; batu canai (menurut KBBI halaman 446). Kata *menggerinda* pada kutipan tersebut mempunyai kesamaan sifat dengan mengunyah. Jadi pada kutipan tersebut si perempuan mengunyah makanan

dengan gigi-gigi yang tajam. Ada kesamaan sifat antara mengunyah atau menghancurkan makanan dengan *menggerinda*.

Data 4

“Ia betul-betul kaget mendengar bahwa Arsil memutuskan menikah dengan **setan** betina itu”. (Hearty, 2015:15).

Terdapat kata *setan* pada kutipan diatas. Kata *setan* artinya roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat (menurut KBBI halaman 1294). Pada kutipan “Ia betul-betul kaget mendengar bahwa Arsil memutuskan menikah dengan *setan* betina itu” menyatakan bahwa Arsil menikah dengan seorang perempuan yang jahat. Kata jahat sama sifatnya dengan setan. Jadi ada kesamaan sifat antara wanita jahat dengan *setan*. Orang yang jahat dan suka mengasut orang lain sering disebut setan meskipun setan sebenarnya hanya menggoda manusia. Karena sifatnya jahat seperti sifat setan maka dikatakan setan.

Data 5

“Kadang kalau kerinduan itu demikian menggayuti dadanya, ia hanya menangis memeluk guling, membayangkan Bayung **permata** hatinya”. (Hearty, 2015:29).

Terdapat kata *permata* pada kutipan diatas yang merupakan kata benda. Kata *permata* artinya batu berharga yang berwarna indah (menurut KBBI halaman 1060). Pada kutipan tersebut yang diibaratkan *permata* adalah seorang anak laki-laki yang sangat berharga atau anak kesayangan. Jadi anak kesayangan yang berharga di sebut sebagai permata. Anak yang bernama Bayung tersebut ibaratkan sebuah permata.

Data 6

“Kami tidak memperjuangkan materi atau pun **kursi** saat itu, tetapi adalah kemerdekaan”. (Hearty, 2015:39).

Terdapat kata *kursi* pada kutipan diatas yang merupakan kata benda. Kata *kursi* artinya tempat duduk yang berkaki dan bersandaran; (menurut KBBI halaman 762). Pada kutipan tersebut kata *kursi* bermakna kedudukan atau jabatan. Jadi suatu kedudukan atau jabatan disamakan sifatnya dengan *kursi*.

Data 7

“Tetapi hatinya selembut **sutra**, keramahannya seluas samudra”. (Hearty, 2015:50).

Terdapat kata *sutra* pada kutipan diatas yang merupakan kata benda. Kata *sutra* artinya benang halus yang lembut yang berasal dari kepompong (menurut KBBI halaman 1365). Kata hatinya selembut *sutra* menunjukkan kelemahan lembut. Sikap yang lemah lembut sama sifatnya dengan sutra yang identik dengan lembut. Jadi ada kesamaan sifat antara hati atau sikap yang lemah lembut dengan kata *sutra*. Sikap yang lembut diibaratkan dengan *sutra*.

Data 8

“Dan kami bagai **zombi**, hanya menggeleng atau mengangguk lalu bergerak sesuai komando”. (Hearty, 2015:55).

Terdapat kata *zombi* pada kutipan diatas yang merupakan kata benda. Kata *zombi* artinya mayat hidup (menurut KBBI halaman 1571). Pada kutipan “Dan kami bagai *zombi*, hanya menggeleng atau mengangguk lalu bergerak sesuai komando” ingin mengungkapkan bahwa mereka tidak berdaya lagi yang hanya bisa menuruti apa yang di perintahkan saja. Kata *zombi* pada kalimat tersebut mengungkapkan ketidak berdayaan, dan mereka hanya bisa menuruti perintah.

Jadi kata *zombi* disamakan sifatnya dengan keadaan tidak berdaya yang hanya bisa menuruti perintah.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat memberitahukan perubahan makna yang terjadi pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Ada pun temuan penelitian ini membahas enam jenis perubahan makna yang berdasarkan rumusan masalah pada skripsi ini. Enam jenis tersebut yaitu, perluasan makna, penyempitan makna, peninggian makna, penurunan makna, pertukaran makna, dan persamaan sifat. Setiap jenis perubahan makna tersebut dibahas dan dianalisis supaya mendapat data akurat. Setelah melakukan penelitian, total dari keseluruhan ada 48 data yang terdapat perubahan. Dari 48 data tersebut terbagi-bagi lagi sesuai perubahan makna yang adap pada sub fokus masalah. Data untuk perluasan ada 8 data, kemudian data penyempitan ada 6 data, peninggian ada 10 data, penurunan ada 9 data, pertukaran ada 8 data, dan persamaan ada 8 data. Berikut ini pembahasan dari keenam sub fokus masalah yang ada.

1. Perluasan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Perluasan makna merupakan makna yang mengalami perluasan. “Perluasan makna terjadi apa bila makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya”. (Wahya dan Waridah, 2017:76). Maksud makna perluasan adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki

makna-makna lain. Pada perluasan makna ada 8 data yang ditemukan berdasarkan temuan penelitian. Delapan data tersebut di kumpulkan berdasarkan pengertian teori. Peneliti membaca dan memahami teori tentang perluasan makna. Dari beberapa teori terdapat beberapa contoh tentang perluasan makna. Kemudian peneliti mencari perubahan makna yang ada pada kumpulan cerpen dengan cara membaca cerpen. Setelah diteliti dan dianalisis ternyata terdapat data perubahan makna perluasan salah satunya yaitu kata *Putra*, kata putra tersebut didapatkan dari kutipan cerpen berupa kata-kata. Untuk mengetahui kata putra tersebut mengalami perluasan atau tidak peneliti perlunya perbandingan, Oleh sebab itu sebagai dasar penelitian peneliti menggunakan KBBI untuk mengartikan kata *putra* tersebut. Setelah itu, peneliti menganalisis berdasarkan konteks yang ada pada cerpen tersebut.

Peneliti contohkan kata *putra*, kata putra terdapat pada kutipan cerpen seperti kutipan berikut ini “*Pelan Leka menghinsap kopi panas yang segera saja menghangatkan jantungnya. Kopi hangat mengalir ke tubuhnya yang masih ramping meski telah melahirkan dua **putra** yang kini telah dewasa.*” (Hearty, 2015:3). Kata putra tersebut peneliti cari artinya dalam KBBI untuk mengetahui arti semula atau arti sebenarnya. Kata *putra* pada mulanya hanya digunakan untuk anak laki-laki raja (menurut KBBI halaman 1123). Setelah mengetahui arti dari kata putra tersebut langkah selanjutnya peneliti menganalisis kata putra. Misalnya kata putra menurut KBBI diartikan sebagai anak laki-laki raja akan tetapi pada kutipan kata putra untuk menjelaskan anak laki-laki seorang perempuan yang bukan keturunan raja. Maka ada terjadinya

perluasan dari kata putra yang semula hanya diungkapkan untuk anak lakilaki raja kemudian mengalami perluasan, kata putra ternyata digunakan juga untuk menyebut anak laki-laki seseorang yang bukan keturunan raja. Untuk mengetahui kata putra tersebut mengalami perluasan penulis analisis kata-kata pada kutipan cerpen tersebut. Peneliti harus mengetahui konteks kata putra yang ada didalam kalimat, kemudian mengambil kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian ada delapan perluasan makna yang didapatkan pada kutipan cerpen tersebut yaitu, kata *putra, memancing, kusut, tahu, berlayar, bola, kepahitan, dan semprot*. Semua data tersebut berupa kata yang terdapat pada sebuah kutipan, tentunya kutipan tersebut diambil dari kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Data-data tersebut dianalisis seperti contoh kata putra yang telah dibahas pada penjelasan diatas.

2. Penyempitan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Perubahan makna yang mengalami penyempitan. Penyempitan terjadi apabila sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang sangat luas berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna” (Wahya dan Waridah, 2017:77). Penyempitan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Untuk mendapatkan data penyempitan peneliti membaca dan memahami teori perubahan makna penyempitan

kemudian memperhatikan contoh perubahan makna yang mengalami penyempitan. Analisis kutipan yang ada pada cerpen yang berupa kata-kata. Pada kumpulan cerpen ditemukan 5 data yang terdapat pada kumpulan cerpen. Data ditemukan berdasarkan analisis dari dokumen yang berupa kutipan kata-kata pada kumpulan cerpen.

Terdapat lima data yang terdapat pada kumpulan cerpen salah satunya kata *tukang*. Untuk mengetahui kata tukang mengalami perubahan makna penyempitan yaitu dengan membaca teori penyempitan, kemudian analisis kata-kata yang mempunyai makna penyempitan. Analisis dilakukan dengan cara mencari arti kata tukang pada KBBI, kemudian sesuaikan dengan konteks yang ada pada kutipan cerpen. Misalnya kata *tukang*, perhatikan kutipan cerpen berikut “*Saat aku mengetam seseorang pelangganku datang dan menawar meja itu lima puluh juta, jelas si **Tukang** kayu*”. (Hearty, 2015:115). Untuk mempermudah analisisnya peneliti menggunakan KBBI kemudian sesuaikan dengan konteks pada kutipan cerpen. Kata *tukang* artinya orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan (dengan alat atau bahan yang tertentu) (menurut KBBI halaman 1494). Makna tukang pada KBBI masih umum karena kata tukang berarti seseorang yang ahli dalam bidang tertentu. Untuk mengetahui kata tukang tersebut mengalami perubahan makna tentunya kita perhatikan kata tukang pada kutipan cerpen terlebih dahulu. Berdasarkan analisis kata tukang pada kutipan cerpen ada kata-kata tukang kayu yang membuat penggunaan kata tukang tersebut mengalami penyempitan.

Berdasarkan temuan penelitian ada lima data penyempitan yang terjadi pada kumpulan cerpen *Peneri dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Data tersebut berupa kata *berpolitik, petik, berlabuh, pembantu, dan tukang*. Data tersebut dianalisis seperti pada pembahasan di atas. Kemudian ambil kesimpulan untuk memperjelas penelitian.

3. Peninggian makna pada kumpulan cerpen *penari dari kuraitaji* karya Free Hearty.

Makna peninggian merupakan perubahan makna kata yang nilainya lebih baik nilainya dari makna semula. “Makna peninggian yaitu perubahan makna kata yang nilainya lebih tinggi dari makna asalnya” (Wahya dan Waridah, 2017:79). Peninggian adalah proses perubahan makna kata yang mengakibatkan makna yang baru dirasakan lebih tinggi, hormat, atau baik nilainya dari pada makna yang lama atau semula. Berdasarkan penemuan penelitian ada 10 data yang ditemukan mengalami peninggian pada kumpulan cerpen. Salah satunya kata *meninggal*, yang terdapat pada kutipan “*Entah bagaimana ibu memulai dan membangun suasana begini sebagai orang tua tunggal setelah Bapak meninggal.*” (Hearty, 2015:22). Menganalisis kata *meninggal* peneliti mencari terlebih dahulu pengertian atau arti dari *meninggal*.

Kata *meninggal* artinya mati; berpulang (menurut KBBI halaman 1468). Berdasarkan pengertian KBBI peneliti dapat mengetahui arti dari *meninggal*. Untuk menganalisis peninggian bukan artinya yang berbeda akan tetapi lebih pada makna nilai kata tersebut digunakan. Kata *meninggal* mengalami makna peninggian karena kata *meninggal* lebih tinggi atau hormat nilainya dari pada

mati. Jika disesuaikan dengan makna didalam kalimat kata meninggal digunakan untuk manusia seperti ada kata-kata “bapak meninggal” menunjukkan manusia atau seorang bapak.

Menganalisis kata meninggal peneliti perlu adanya perbandingan dari arti tersebut untuk mengetahui makna mana yang pantas dan cocok untuk makna peninggian. Kata meninggal dan mati perlunya analisis sesuai dengan konteks. Jika dianalisis kata mati makna semula lebih tinggi untuk menyatakan orang yang tidak bernyawa akan tetapi timbul makna baru yaitu meninggal yang dirasa lebih tinggi nilainya dari pada mati.

4. Penurunan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Perubahan makna yang mengalami penurunan sering disebut dengan penyorasi. “Makna peninggian yaitu perubahan makna kata yang nilainya lebih tinggi dari makna asalnya” (Wahya dan Waridah, 2017:79). Penyorasi adalah perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih rendah dari makna asalnya. Penurunan makna beupakan kebalikan dari peninggian makna. Apa bila peninggian makna kata yang baru dirasakan lebih baik, lebih sopan, lebih terhormat nilainya maka pada penurunan makna sebaliknya. Artinya nilai baru dirasakan lebih buruk nilainya dari pada nilai semula.

Terdapat 9 data yang diperoleh dari temuan penelitian pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty. Sembilan temuan yang diperoleh oleh peneliti yaitu, kata *bahenol, jahanam, kawin, telanjang, bangsat, bini, perkosaan, perempuan* dan *tolol*. Data tersebut diperoleh dari kutipan-kutipan pada kumpulan cerpen, yang kemudian kumpulkan. Setelah

data dikumpulkan, kata-kata yang termasuk mengalami makna penurunan di analisis. Hal yang dilakukan peneliti yaitu mencari arti dari kata-kata tersebut dengan menggunakan KBBI. Setelah mencari arti kemudian peneliti bandingkan makna yang cocok untuk kata-kata pada sebuah kutipan cerpen. Jikalau peneliti menemukan makna yang kurang pas atau cocok maka adanya perubahan makna penurunan yang terjadi.

Sebuah data terdapat kata *kawin* pada temuan penelitian diatas. Data diambil dari kutipan cerpen “*Dengan enteng dan enakny ia mengatakan kalau toh ia akan kawin, maka ia akan mengawini seorang perempuan yang tidak dicintainya sama sekali.*” (Hearty, 2015:25). Kata *kawin* pada kutipan tersebut digunakan untuk manusia, ini merupakan makna awal atau asal yang dirasakan lebih baik nilainya. Kemudian peneliti mencari makna *kawin* pada KBBI. Kata *kawin* artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis bersuami atau beristri; menikah (menurut KBBI halaman 639). Setelah data dan arti didapatkan kemudian perhatikan perkembangan arti selanjutnya pada KBBI tersebut, kata *kawin* artinya melakukan hubungan kelamin (untuk hewan); bersetubuh. Perkembangan dari KBBI jika dianalisis ternyata kata *kawin* kurang tepat atau tidak cocok bila digunakan untuk manusia, akan tepatnya bila digunakan kata *nikah* atau *menikah*. Kata *kawin* lebih tepat bila digunakan untuk hewan. Jadi adanya penurunan makna kata *kawin* dari data yang ditemukan. Hal ini lah yang dikatakan mengalami penurunan makna, karena kata *kawin* dirasa kurang baik nilainya daripada kata *menikah*.

5. Pertukaran makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Pertukaran makna yang dimaksud ialah pertukaran makna yang diakibatkan adanya pertukaran antara dua jenis tanggapan indra sehingga mengakibatkan sebuah makna kata mengalami pertukaran. “Pertukaran makna adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda” (Wahya dan Waridah, 2017:80). Pertukaran terjadi disebabkan oleh dua indra yang membunyai tanggapan yang berbeda-beda. Misalnya, makna kata yang seharusnya ditanggapi oleh indra pengecap terkadang bertukar tanggapannya dengan indra pendengaran. Ada 8 data yang diperoleh dari kumpulan cerpen yang telah ditemukan pada penelitian ini. Data tersebut berupa kata-kata yaitu, kata *manis*, *manis*, *halus*, *lunak*, *dingin*, *manis*, *pecah*, dan *halus*. Pada data tersebut terdapat kata yang sama akan tetapi perubahan tanggapannya yang berbeda. Peneliti contohkan kata *manis*, kata manis peneliti dapat dari data yang berupa kutipan cerpen. Kutipan cerpen “*Lalu dia menoleh ke Leka sambil tersenyum dengan amat manis berkata.*” (Hearty, 2015:8) cari terlebih dahulu arti kata manis. Kata manis merupakan suatu rasa seperti rasa gula (menurut KBBI halaman 875). Rasa *manis* hanya dapat ditanggapi dengan menggunakan indra pengecap yaitu lidah.

Peneliti analisis kata manis pada kutipan cerpen tersebut terlebih dahulu. Kata manis pada cerpen ditanggapi dengan menggunakan indra pendengaran, hal ini nampak pada kata-kata “Leka sambil tersenyum dengan

amat manis berkata” kata berkata menunjukan sesuatu yang di ungkapkan dan perlunya indra pendengaran untuk menaggap. Kata manis pada kutipan cerpen bukan merupakan makanan yang terasa manis melainkan kata-kata yang indah dan baik untuk didengar. Jadi terjadinya pertukaran tanggapan antara dua indra yaitu semula ditanggap untuk indra perasa kemudian ditanggap oleh indra pendengaran.

6. Persamaan makna pada kumpulan cerpen *Penari dari Kuraitaji* karya Free Hearty.

Persamaan sifat yang sering disebut dengan asosiasi. “Asosiasi adalah makna kata yang timbul karena persamaan sifat” (Wahya dan Waridah, 2017:81). Persamaan sifat yang terjadi mengakibatkan terjadinya perubahan makna. Pada temuan penelitian terdapat 8 data yang ditemukan pada kumpulan cerpen. Data tersebut diperoleh dari kutipan kutipan kumpulan cerpen. Delapan data tersebut yaitu, kata *goa*, *rem*, *menggerinda*, *setan*, *permata*, *kursi*, *sastra* dan *zombi*. Data-data tersebut diperoleh berdasarkan temuan penelitian.

Temuan penelitian dianalisis sesuai dengan persamaan sifat. Misalnya kata *setan* pada kutipan “*Ia betul-betul kaget mendengar bahwa Arsil memutuskan menikah dengan setan betina itu*”. (Hearty, 2015:15). Pada kumpulan cerpen terdapat kata *setan* yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk mengetahui perubahan makna persamaan sifat yang terjadi tentunya peneliti harus mencari tahu arti dari kata *setan* tersebut. Kata *setan* artinya roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat (menurut KBBI halaman 1294). Kata *setan* pada kutipan tersebut merupakan roh yang selalu

berbuat jahat yang selalu menggoda manusia, sedangkan kata pada kutipan cerpen tersebut terdapat pula kata setan. Kata setan pada kutipan cerpen merupakan penjahat atau seorang wanita yang berbuat jahat dan menggoda setiap laki-laki. Karena adanya persamaan sifat dengan setan maka perempuan tersebut disebut sebagai setan betina. Jadi antara wanita yang berbuat jahat dan selalu menggoda disamakan sifatnya dengan setan.